

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi sembuh merupakan sumber kekuatan untuk pasien yang berasal dari dalam pasien. Tujuan pasien memiliki motivasi sembuh adalah untuk meningkatkan kemauan pasien agar cepat sembuh dari sakit. Banyak persoalan yang dialami jika seseorang mengalami suatu penyakit tertentu tanpa memiliki motivasi untuk sembuh dari sakitnya. Persoalan ini bisa terjadi karena kurangnya kasih sayang dari keluarga serta kemungkinan dari diri pasien sendiri yang sudah tidak mempunyai motivasi untuk sembuh dikarenakan penyakit yang diderita sudah terlalu lama dan tidak kunjung sembuh (Kinasih, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Hardhiyani (2013) tentang motivasi sembuh pasien rawat inap di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Kalisari Batang didapatkan hasil motivasi sembuh pasien yang dirawat inap di RSUD Kalisari Batang termasuk baik, bahwa 97% dari 127 responden memiliki motivasi sembuh tinggi. Hal tersebut ditunjukkan bahwa dorongan dari keluarga berupa selalu mengantarkan pasien berobat ke rumah sakit merupakan hal utama responden memiliki motivasi sembuh.

Tujuan utama pasien dirawat di rumah sakit adalah mencapai kesembuhan, namun demikian ada beberapa pasien yang mempunyai motivasi sembuh yang rendah. Rendahnya motivasi pasien sembuh ditunjukkan dengan penolakan pasien dalam menerima pengobatan yang

diberikan oleh tim medis. Pasien melepas sendiri infus yang melekat pada tubuhnya atau menolak pemberian obat yang dilakukan oleh tim medis. Pasien yang melakukan hal ini biasanya telah mengetahui tentang penyakitnya yang susah untuk disembuhkan atau pasien tua yang tidak ingin menambah beban keluarga dan selalu merepotkan. Sehingga pilihan untuk menghadapi kematian dianggap sebagai alat yang terbaik. (Setiawan dan Tanjung, 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pasien dapat mempunyai motivasi sembuh adalah perawat. Perawat merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di rumah sakit yaitu tenaga yang paling lama berhubungan dengan pasien. Peran perawat tercantum dalam tujuan ilmu keperawatan yang menekankan nilai-nilai ilmu keperawatan yaitu *care*, *cure* dan *core* (Nursalam, 2009).

Proporsi yang diberikan sebanyak dua perempatnya adalah *caring* (tindakan yang berfokus pada kenyamanan dan kepuasan kepada klien selama dirawat), seperempatnya adalah tindakan *curing* (tindakan pengobatan yang diberikan untuk proses penyembuhan) dan sisanya adalah *coring* (tindakan inti perawatan saat memberikan pelayanan). Perilaku *caring* perawat adalah hal yang sangat penting bagi pasien sebagai pengguna jasa dalam pelayanan keperawatan yang akan membantu salah satu kesembuhan pasien itu sendiri. Peran perawat saat ini lebih banyak terlibat aktif dan memusatkan diri terhadap *cure* seperti cara diagnostik dan pengobatan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini

berkembang, menuntut melakukan peran ganda dalam menjalani tugas *caring* dan *curing* (Manurung, 2013).

Caring yang baik yang diberikan oleh perawat kepada pasien akan menimbulkan kepuasan terhadap pasien yang sedang dirawat. Perilaku *caring* akan terwujud jika perawat dapat memberikan perhatian yang penuh, persahabatan, simpati dan empati kepada pasien yang sedang dirawat. *Caring* perawat merupakan cara yang bermakna dan memotivasi tindakan. *Caring* juga disebut sebagai suatu tindakan yang memberikan pelayanan berupa asuhan fisik serta memberikan rasa aman dan nyaman pada keselamatan klien (Lutfiyati, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2013) yang meneliti persepsi pasien terhadap perilaku *caring* perawat di ruang rawat inap RS *Ichsan Medical Centre (IMC)* Bintaro bahwa pasien menginginkan pelayanan keperawatan peduli terhadap keluhan dan kebutuhan pasien. Beberapa sikap dan perilaku terlihat disaat perawat memberikan pelayanan asuhan keperawatan sehingga muncul asumsi pasien tersebut bahwa pelayanan yang diberikan oleh perawat kurang bermutu. Faktor yang membatasi partisipasi pasien saat dirawat adalah terbatasnya komunikasi antara perawat dan pasien, berorientasi tugas tenaga keperawatan dan lingkungan yang membatasi jarak antara pasien dan petugas kesehatan. Banyak perawat yang sudah dapat melakukan tugas dan kewajibannya, namun demikian semua itu hanya berpedoman pada tugas dan kewajibannya sebagai tanggung jawab pekerjaan saja, belum banyak

perawat yang menjalankan peran keperawatannya dengan didasari sikap *caring* kepada pasien. Hal ini menggambarkan masih kurangnya perilaku *caring* yang dirasakan saat oleh masyarakat saat dirawat (Manurung, 2013).

Caring akan efektif bila dilakukan melalui hubungan interpersonal, perawat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien secara mandiri karena merupakan kebutuhan individu dari pasien. Perawat yang memberikan asuhan keperawatan kepada pasien harus memiliki sikap *caring*, karena *caring* merupakan suatu sikap yang peduli dengan kondisi pasien sehingga mendorong perawat untuk membantu pasien dalam memenuhi kebutuhannya selama pasien dirawat (Dwidiyanti, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyati (2013) dengan jumlah responden 98 responden di ruang *intensif care unit*, mendapatkan hasil pelaksanaan perilaku *caring* menurut persepsi pasien yaitu sebanyak 56,1 % responden menganggap perilaku *caring* perawat kurang dan 43,9% mempersepsikan *caring* kurang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *caring* masih belum sepenuhnya diterapkan oleh perawat dalam melakukan perawatan terhadap pasien

Kurangnya perilaku *caring* dalam proses pelayanan kesehatan akan menghambat proses kesembuhan pasien. Pasien akan mengalami hilangnya motivasi untuk sembuh karena tidak adanya dukungan dari lingkungan pasien. Karena dengan motivasi pasien akan memiliki keinginan untuk hidup dan keinginan untuk sembuh yang tinggi.

Keinginan hidup dan sembuh ini akan mempercepat proses sembuh pasien dari penyakit yang dideritanya. Tidak hanya perawat saja yang dapat menumbuhkan motivasi sembuh pasien, dukungan keluarga yang selalu mengingatkan pasien untuk minum obat dan mengantarkan pasien ke klinik untuk berobat juga akan mempercepat proses sembuh pasien. Dukungan dari keluarga dan lingkungan yang adekuat akan meningkatkan motivasi kesembuhan seseorang (Nurwidji, 2013).

Hasil studi pendahuluan dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 08 November 2016 selama 2 hari pada 8 pasien rawat inap ruang Baitussalam 1, Baitussalam 2, Baitul Izzah 1 dan Baitul Izzah 2 RSI Sultan Agung, menunjukkan bahwa 6 pasien memiliki motivasi sembuh yang tinggi, dikarenakan pasien ingin segera sembuh dan dapat kembali kerumah dengan keluarga dan ingin segera beraktifitas lagi. Dua dari delapan pasien memiliki motivasi untuk sembuh yang rendah, ini ditunjukkan dengan pasien mengeluh kurang termotivasi karena menganggap sakitnya hanya akan menambah beban dari keluarga saja.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terkait survei perilaku *caring* melalui observasi dengan 8 orang perawat di ruang rawat inap Baitussalam 1, Baitussalam 2, Baitul Izzah 1 dan Baitul Izzah 2 RSI Sultan Agung, menunjukkan bahwa 6 perawat belum mampu berperilaku *caring* dengan baik kepada pasien dan hanya 2 orang perawat yang mampu berperilaku *caring* dengan pasien, hal ini ditunjukkan kurangnya pendekatan perawat kepada pasien untuk menunjukkan *caringnya*, perawat

sering menghabiskan waktu di *nurse station* setelah melakukan tindakan pokok keperawatan. Banyak pasien yang kurang tahu nama perawat yang sedang melakukan tindakan keperawatan. Bila ada panggilan dari pasien banyak perawat yang tidak langsung mendatangi pasien untuk mendengarkan keluhan pasien.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan perilaku *caring* perawat dengan motivasi sembuh pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan masalah

Tidak adanya motivasi untuk sembuh pasien saat mengalami suatu penyakit tertentu dapat dipengaruhi oleh perilaku *caring* perawat. Karena perawat merupakan inti dari pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit yaitu tenaga yang paling lama berhubungan dengan pasien. Kurangnya perilaku *caring* perawat dalam melakukan tugasnya dapat dipicu oleh terbatasnya komunikasi perawat dengan pasien, sehingga akan berdampak menjadi kurangnya dalam membina hubungan saling percaya antara pasien dengan perawat. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 November 2016 melalui observasi dengan 8 orang perawat di ruang Baitussalam 1, Baitussalam 2, Baitul Izzah 1 dan Baitul Izzah 2 RSI Sultan Agung, menunjukkan bahwa 6 perawat belum mampu menunjukkan perilaku *caring* dengan baik, hal itu ditunjukkan kurangnya pendekatan perawat kepada pasien. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama 2 hari di ruang ruang Baitussalam 1, Baitussalam 2, Baitul

Izzah 1 dan Baitul Izzah 2 RSI Sultan Agung, didapatkan bahwa motivasi sembuh dikatakan cukup tinggi dengan 6 dari 8 pasien sudah termotivasi untuk sembuh.

Dari permasalahan yang muncul maka rumusan masalah penelitian ini adakah “hubungan perilaku *caring* perawat dengan motivasi sembuh pasien rawat inap di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan perilaku *caring* perawat dengan motivasi sembuh pasien di rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku *caring* perawat di RSI Sultan Agung Semarang.
- b. Mengidentifikasi motivasi sembuh pasien di RSI Sultan Agung Semarang.
- c. Menganalisa hubungan perilaku *caring* perawat dengan motivasi pasien rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Instansi Rumah Sakit

Sebagai masukan bagi pihak manajemen rumah sakit dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia terutama perilaku *caring* perawat.

2. Bagi profesi keperawatan

Sebagai bahan masukan bagi tenaga keperawatan untuk meningkatkan kinerjanya dalam usaha mempertahankan mutu pelayanan kesehatan terkait dengan pelaksanaan tindakan dalam asuhan keperawatan.

3. Bagi Institusi

Sebagai referensi untuk institusi dalam memberikan dan mengembangkan ilmu manajemen tentang hubungan perilaku *caring* perawat dengan motivasi pasien sembuh.